

**PENAFSIRAN 'AQL MENURUT AL-TABARI DALAM  
TAFSIR JAMI' AL-BAYAN 'AN TA 'WIL AY AL-QUR'AN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I) Strata Satu  
dalam Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis**

**Oleh:**

**MAFTUH MUBAROK  
NIM: 03531406**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

**Drs. H. M. Yusron Asyrofi, M. A.  
M. Hidayat Noor, M. Ag.**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Maftuh Mubarok.  
Lamp : 6 Eksemplar.

Kepada Yth:  
**Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta**

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Maftuh Mubarok  
NIM : 03531406  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul : PENAFSIRAN 'AQŁ MENURUT AL-ṬABARĪ  
DALAM TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WIL  
ĀY AL-QUR'ĀN.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam Bidang Ilmu Tafsir Hadis.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya Kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juli 2009

Pembimbing I



**Drs. H. M. Yusron Asyrofi, M. A.  
NIP. 19550721 198103 1 004**

Pembimbing II



**M. Hidayat Noor, M. Ag.  
NIP. 19710901 199903 1 002**



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1155/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :PENAFSIRAN 'AQL MENURUT AL-TABARĪ DALAM TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN 'ANTA 'WIL AYAL-QUR'ĀN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Maftuh Mubarok  
NIM : 03531406

Telah dimunaqasyahkan pada :Kamis, 16 Juli 2009.  
Dengan nilai :95 ( A )

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. M. Yusron, MA  
NIP. 19550721 198103 1 004

Dr. M. Alfatin Suryadilaga, M. Ag.  
NIP. 19740126 199803 1 001

Dr. Ahmad Baidlowi, S. Ag, M. Si.  
NIP. 19690120 199703 1 001

Yogyakarta, 16 Juli 2009  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEPARTEMEN AGAMA ISLAM  
Dekan  
Dr. Siti Ayu Aryani, M. Ag.  
NIP. 19591218 198703 2 001

## MOTTO

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسُونَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah: 44.

## **PERSEMBAHAN**

**Untuk:**

**Kedua Orang Tuaku**

**Almamaterku UIN Sunan Kalijaga**

## ABSTRAK

Akal (‘Aql) adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lain, karena akallah manusia memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT, sehingga dipercaya menjadi Khalifah di muka bumi ini. Karena akal memiliki kekuatan dan daya yang mampu membedakan mana yang hak dan yang bathil, dan mampu memahami tanda-tanda keEsaanNya. Namun, pada kenyataannya banyak manusia yang tidak bisa memfungskikan akalnya sebagaimana mestinya.

Dalam al-Qur'an, term tentang akal (‘Aql) tidak disebutkan dalam bentuk *isim* (kata benda) namun disebutkan dalam bentuk kata kerjanya, seperti *ya'qilun*, *ta'qilun*, *ya'qiluha*, *na'qilu* dan *‘aqaluh*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa akal merupakan "sebuah organ" yang membutuhkan tempat (lokus), yang biasa disebut dengan isilah "Otak". Pendapat lain mengemukakan bahwa akal adalah "sebuah potensi" yang memiliki fungsi untuk berpikir atau menelaah. Dan ini logis dengan melihat term-term yang digunakan al-Qur'an yang tidak menyebut kata ‘Aql dalam bentuk isimnya, namun dalam bentuk kata kerjanya.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*Library Research*) yang didasarkan pada metode tafsir *maudhu'i*, yakni tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek. Penelitian ini memaparkan menafsirkan tokoh mufassair klasik, Abu-Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dengan tafsirnya "Ja'mi" al-Bayaan 'an Ta'wi'l ay al-Qur'aan, yang merupakan tafsir yang bersifat ensiklopedis dan komprehensif. Tafsir tersebut membeberkan makna kata-kata dalam terminologi Bahasa Arab disertai dengan struktur linguistiknya, di samping itu al-Tabari>tidak terlibat secara mendalam terkait masalah akal dalam ranah Teologi maupun Filsafat.

Temuan dalam penelitian ini adalah dalam menafsirkan kata ‘Aql tersebut, al-Tabari>tidak secara eksplisit menafsirkan kata tersebut dalam bentuk isimnya, namun al-Tabari>menafsirkan sesuai dengan kata kerja yang ada dalam al-Qur'an. Ini mengindikasikan bahwa al-Tabari>memaknai ‘Aql sebagai sebuah daya atau kekuatan untuk memahami atau berpikir yang dikaitkan dalam hal pemahaman terhadap tanda-tanda keEsaan Allah SWT. Al-Tabari>menafsirkan kata ‘Aql dalam pengertian "Akal Fungsional" bukan akal secara organ. Dalam hal pemaknaan terhadap kata ‘Aql ini, al-Tabari>tidak terlibat dalam perdebatan makna dan fungsi akal dalam ranah teologi maupun filsafat. Jadi, al-Tabari>lebih menekankan pemaknaan akal secara utuh. Dan pemaknaan terhadap makna ‘Aql yang ada dalam al-Qur'an ini berbeda dengan makna ‘Aql yang selama ini berkembang di masyarakat, yakni makna ‘Aql dalam arti pemahaman atau rasio, yang di dalamnya tidak terkandung unsur nilai-nilai dan etika. Sedangkan ‘Aql dalam al-Qur'an, menurut al-Tabari> mengandung unsur nilai-nilai yang mengikat bagi pemiliknya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ مِنْ يَمْدُهُ اللَّهُ فَلَا مُضْلَلٌ لَهُ وَمَنْ يَضْلُلُ فَلَا هَادِيٌ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ  
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah. Kami panjatkan puji pada-Nya, mohon pertolongan-Nya. Siapa yang diberi-Nya petunjuk tak ada kesesatan baginya dan siapa saja yang disesatkan-Nya, maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muh<sup>罕</sup>mmad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, berilah rahmat kepada Muh<sup>罕</sup>mmad dan kepada keluarga Muh<sup>罕</sup>mmad sebagaimana Engkau memberi rahmat kepada keluarga Ibr<sup>اه</sup>im dan berilah karunia kepada Muh<sup>罕</sup>mmad dan keluarga Muh<sup>罕</sup>mmad sebagaimana Engkau telah memberi karunia kepada keluarga Ibr<sup>اه</sup>im di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Agung. *Amma ba 'du.*

Skripsi yang berjudul PENAJSIRAN 'AQL MENURUT AL-TABARI<sup>K</sup>  
DALAM *TAFSIR JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL AY AL-QUR'AA* ini  
ditulis untuk tujuan formal akademis, memenuhi salah satu syarat dalam  
menyelesaikan studi di Program S1 jurusan Tafsir Hadis. Penelitian ini  
merupakan pengalaman intelektual yang berharga bagi penulis pribadi.

Seperti karya tulis pada umumnya, banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi andil dalam penyelesaian tulisan

ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis, Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag., dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Bapak Dr. Ahmad Baidlowi, S. Ag, M. Si..
4. Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag., selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan masukan dan kritikan-kritikan yang membangun.
5. Bapak Drs. H. M. Yusron, M. A., selaku Pembimbing I dan Bapak M. Hidayat Noor, M. Ag, selaku Pembimbing II, atas bimbingan dan pengarahan yang penuh kesabaran dan pengertian dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag., selaku Pengaji I dan Bapak Dr. Ahmad Baidlowi, S. Ag, M. Si, selaku Pengaji II.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta, KH. Zainal Abidin Munawwir, KH>Warson Munawwir, KH. R. M. Najib Abdul Qadir, dan Pengasuh PP. Al-Munawwir Komplek L, Gus Munawwar Ahmad.
8. Kedua Orang Tua dan seluruh Keluarga yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kesuksesan Penulis, dan selalu bertanya: “kapan wisudanya..?”, itu merupakan sebuah motivasi bagi

penulis, penulis hanya bisa mohon maaf atas segalanya. Dan Adinda Khusnul Azizah yang selalu mencerahkan perhatian dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan di kelas TH-B, Hermantho, Widya P, Mas'udi, Fauzi, Supri, Misbah, Kamid, Khafid, Farid, Muna, Ika, Lies, Ulil, Nur S, Istikharoh dan teman-teman jurusan TH angkatan 2003, yang selalu memberi warna dalam kampus tercinta.
10. Teman-teman di FORSMAP (Forum Silaturrahmi Mahasiswa Pekalongan) dan KESIP (Keluarga Santri Indonesia Pekalongan).
11. Teman-teman Pondok, khususnya alumni DAT dan Villa Bawah, Aris "cute", Mas Paijo, Doel Basith, Joko, Tiwul, Sahab, Mustofa, Fadlan, Dayat, Naseh, Jambrong, Thorun, Cuklis, Pengky, Blawir, yang selalu tertawa walaupun tidak ada uang, dan special Ali Mukti al-Wakidy dan An an, terima kasih atas bantuan computer dan printnya.
12. Dan saudara-saudaraku yang ikut ke Jogja, Mustafid, Ulil dan Keponakanku Neliz, Penulis hanya bisa pesan kuliahlah yang rajin agar cepat lulus, jangan meniru kakakmu ini.

Dan penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya, dan penulis mengharap masukan ataupun saran-saran.

Yogyakarta, 2009.

Maftuh Mubarok

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h\ä'	h\}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	\z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	säd	s\}	es (dengan titik di bawah)
ض	d\äd	d\}	de (dengan titik di bawah)
ط	t\ä'	t\}	te (dengan titik di bawah)

ظ	z̧'	z	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيْبَةٌ	Ditulis	Thayyibatun
وَرَبٌ	Ditulis	Warabbun

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سِيَاسَةٌ	Ditulis	Siyāsah
مَعَالِمٌ	Ditulis	Mu'āmalah
(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).		

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلة	Ditulis	Maslahah al-Mursalah
---------------	---------	----------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

شرقة لدابة	Ditulis	Syarrati ad-dābbah
------------	---------	--------------------

#### D. Vokal Pendek

—	Kasrah	Ditulis	i
—	fathah	ditulis	a
—	dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif ـا	Ditulis ditulis	ā mā
2	fathah + ya' mati ـيـعـى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati ـهـيـ	ditulis ditulis	ī nahī
4	dammah + wawu mati ـحـقـوـقـ	ditulis ditulis	ū huqūq

#### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati ـيـنـكـ	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati ـقـوـلـ	ditulis	Qaulun

### G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	A'antum
أَنْذِرْتَهُمْ	ditulis	A'anžartahum
أَنْذَرْتَهُمْ	ditulis	A'iz̄a>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

### I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya.

إِذَا عَلِمْتَ	Ditulis	iza>'alimat
الْحَلَّ أَهْل	Ditulis	ahl al-hall

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Metode Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II AL-TĀBARI DAN <i>TAFSIR JAMI' AL-BAYAN 'ANTA 'WILAYAH AL-QUR'AN</i></b>	
A. Biografi Al-Tābāri.....	20
1. Riwayat Hidup Al-Tābāri.....	20
2. Aktifitas Intelektual Al-Tābāri.....	22

3. Karya-karya Al-Tâbâri>.....	26
B. Tafsir <i>Jâmi' al-Bayan 'an Ta'wilay al-Qur'an</i> .....	30
1. Latar Belakang Penulisan .....	30
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	32
3. Penilaian Para Ulama.....	36
<b>BAB III PANDANGAN UMUM TENTANG 'AQL</b>	
A. Makna 'Aql Secara Umum .....	38
B. Konteks Penggunaan Kata 'Aql/dalam al-Qur'an.....	48
C. Medan Semantika Kata 'Aql.....	58
1. <i>Nazâra</i> .....	59
2. <i>Al-Fikr</i> .....	61
3. <i>Zikr</i> .....	63
4. <i>Fu'ad</i> .....	65
5. <i>Lubb</i> .....	68
<b>BAB IV 'AQL DALAM TAFSIR JAMI' AL-BAYAN 'ANTA 'WILAYAL-QUR'AN</b>	
A. Makna dan Fungsi 'Aql/menurut Al-Tâbâri>.....	73
B. Kriteria-kriteria Orang Yang Berakal .....	93
C. Hubungan antara 'Aql/dengan <i>Qalb</i> .....	101

**BAB V PENUTUP**

**A. Kesimpulan ..... 108**

**B. Saran-saran..... 110**

**DAFTAR PUSTAKA..... 112**

**CURRICULUM VITAE**

**LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akal (*al-'Aql*) adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dengan mahluk Allah lainnya. Dengan akal tersebut manusia memperoleh kemuliaan dari Allah sehingga dipercaya untuk menjadi khalifah dimuka bumi.<sup>1</sup> Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.<sup>2</sup> Karena semua perbuatan dan tindakan yang konkret semuanya bersumber pada pertimbangan akal.

Ibnu Khaldun (1332-1406) ahli Filsafat Sejarah, Bapak Sosiologi dalam karya utamanya “Muqaddimah” mengemukakan tentang akal, sebagai berikut:

“Kemudian ketahuilah, bahwa Allah membedakan manusia dari lain hewan dengan kesanggupan berpikir, sumber dari segala kesempurnaan, dan puncak dari segala kemuliaan dan ketinggian di atas lain-lain makhluk. Sebabnya ialah karena pengertian, yaitu kesadaran dalam diri tentang terjadi diluar dirinya, hanyalah ada pada hewan saja, tidak terdapat pada lain-lain barang (yang makhluk) sebab hewan menyadari akan apa yang ada di luar dirinya dengan perantaraan panca inderanya (pendengaran, penglihatan, bau, perasa lidah, sentuh) yang diberikan Allah kepadanya. Sekarang manusia memahami ini dengan kekuatan memahami apa yang ada di balik panca inderanya. Pikiran bekerja dengan perantaraan kekuatan yang ada di tengah-tengah otak yang memberi

---

<sup>1</sup>Tugas menjadi khalifah adalah meramaikan bumi, memeras akal dan budi, mencipta, berusaha mencari, menambah ilmu dan membangun kemajuan dan berkebudayaan, serta mengatur siasat negara dan bangsa-bangsa benua. Lihat Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz VIII, hlm. 164.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 44.

kesanggupan kepadanya menangkap bayangan-bayangan benda yang biasa diterima oleh panca indera dan kemudian mengembalikan benda itu dalam ingatannya sambil meringkas lagi bayangan benda-benda itu. Refleksi itu terdiri dari penjamahan bayangan-bayangan ini (di balik perasaan) oleh akal, yang memecah atau menghimpun bayangan-bayangan itu (untuk membentuk bayangan-bayangan lain).<sup>3</sup>

Betapa tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam dapat dilihat dari Hadis Qudsi>yang dikutip oleh Harun Nasution, yang di dalamnya digambarkan Allah SWT bersabda kepada akal : “Demi kekuasaan dan keagunganKu tidaklah Kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau. Karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman”<sup>4</sup>

Dengan kata lain akallah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang memperbedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akal manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang.

Masalah beragama sangat terkait dengan pemberdayaan dan penggunaan akal. Setelah penerimaan wahyu Ilahi, beragama setidaknya harus berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya baik berupa aqidah ataupun syari’ah untuk menghindari taqlid buta atau kultus pemimpin yang sangat jauh dari sikap rasionalitas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 6.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 49.

<sup>5</sup> QS. Al Maidah (05): 104.

Agama Islam mengedepankan *logos* daripada *mitos*. Namun, terdapat juga persoalan-persoalan ghaib yang harus dipercayai manusia walaupun tidak ternalar oleh akal mereka dan hanya Allah yang mengetahuinya. Di sini, sesungguhnya akal harus difungsikan sebagaimana mestinya.

Jejak sejarah terlihat jelas dalam al-Qur'an tentang beragama dengan menjadikan kekuatan rasio<sup>6</sup> atau akal di samping menerima wahyu Allah melalui para Nabi. Al-Qur'an memuji dan mengangkat derajat yang tinggi bagi manusia yang menghargai rasio (akalnya) dalam mencari kebenaran agama dan dalam menjalankan ajaran-ajarannya. Dapat dilihat dalam sejarah (kisah) Nabi Ibrahim dalam mencari kebenaran akan Tuhan (agama) di tengah-tengah kaumnya yang semuanya adalah para pemuja berhala, termasuk ayah beliau sendiri.<sup>7</sup>

Kata akal berasal dari kata bahasa arab, yakni “‘*Aql*”. Kata ‘*Aql* tersebut merupakan kata tradisional pra-Islam yang "dipinjam" melalui al-Qur'an. Kata-kata itu merupakan kata yang biasa dipakai oleh masyarakat Arab pra-Islam. Materi ‘*Aql* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali<sup>8</sup>. Kecuali satu, semuanya datang dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawu jama'*.

Menurut Al-Ragib Al-Asfahani, makna dasar dari kata ‘*Aql*’ itu menunjuk pada kekuatan dalam diri manusia yang disiapkan untuk menerima ilmu

---

<sup>6</sup> Rasio adalah suatu kemampuan untuk melakukan abstraksi, memahami, menghubungkan, merefleksikan, memperhatikan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dan sebagainya. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 925.

<sup>7</sup> QS. Al An'am (06) : 75-79.

<sup>8</sup> Muhammad Fu'ad Abd al Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al Fikr, 1981), hlm. 468-469.

pengetahuan, yaitu ilmu yang memberi manfaat kepada manusia dengan kekuatan tersebut. Kata itu semakna dengan pemahaman (*al-fahm*), tempat berlindung (*al-malja'*, *al-hisn*), menahan (*al-imsak*), *diyat*. *'Aqiqah* adalah sesuatu yang terhormat yang selalu dilindungi.<sup>9</sup>

Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*-nya menyebutkan makna dari kata *al-'Aql* adalah *al-hijr* (rasio) dan *al-nuha* (kecerdasan), lawan katanya adalah kebodohan. *Al-'Aqil* ialah orang yang menahan dirinya dan menjauhkannya dari hawa nafsunya. Selanjutnya diterangkan pula bahwa *al-'Aql* berarti menetapkan sesuatu perkara tanpa tergesa-gesa (secara hati-hati). Akal adalah kalbu dan kalbu adalah akal. Akal disebut berakal karena pemiliknya mengerti supaya tidak terjerumus dalam kehancuran atau dia menjaganya (dari kehancuran). Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lain (*tamyiz*). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata *'aqala* mengandung arti memahami, mengerti, berpikir.<sup>10</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam berimplikasi terhadap kemajuan berpikir dan objek keilmuan, termasuk diantaranya filsafat dan teologi, yang mengkaji tentang hakikat dan fungsi *'Aql* tersebut. Banyak terjadi perbedaan dalam memahaminya, karena hal tersebut tidak bisa lepas dari pemahaman awal tentang makna dan hakikat *'Aql* itu sendiri. Dan kata *'Aql* yang

---

<sup>9</sup> Al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Maktab, 1998), hlm. 382.

<sup>10</sup> Jama' al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Sadr, 1992), jilid VI, hlm. 485-486.

mula-mula hanya berhubungan dengan kecerdasan praktis dan berguna untuk "mengikat" atau "menahan", memperoleh pematatan makna dalam al-Qur'an.

Jika dicermati bagaimana kata '*Aql*' dipakai, tampak bahwa kata itu demikian luas maknanya. '*Aql*' sangat padat maknanya dalam al-Qur'an dan digunakan secara luas oleh para pemikir muslim<sup>11</sup>. Muhammad Naquib al-Attas, pemikir Islam dari Malaysia, berpendapat bahwa '*Aql*' adalah suatu "organ" aktif dan sadar yang "mengikat" dan "menahan" objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk perlambang lain.<sup>12</sup>

Sedangkan pemaknaan yang berbeda diungkapkan oleh Imam Gazali. Beliau memberikan definisi dan hakikat '*Aql*' dalam empat pengertian: *pertama*, akal merupakan potensi (suatu *garizah* manusia) yang dengannya ia dapat menerima dan memahami pengetahuan yang berdasarkan pemikiran. *Kedua*, akal adalah pengetahuan-pengetahuan yang telah tersimpan dalam diri anak yang *mumayyiz*. *Ketiga*, akal merupakan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman tentang peristiwa dalam perjalanan hidup. *Keempat*, yaitu kekuatan untuk menguasai dan menundukkan hawa nafsu secara penuh dan mampu mempertimbangkan segala akibatnya yang ditimbulkannya.<sup>13</sup> Hal senada diungkapkan oleh Abbas Mahmud al-'Aqqad (1307-1383 H), ia berpendapat

---

<sup>11</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 200.

<sup>12</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 36.

<sup>13</sup> Al-Gazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawwuf*. Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1996), hlm. 283-285.

bahwa 'Aql adalah penahan hawa nafsu, yang dapat mengetahui amanah dan kewajibannya.<sup>14</sup>

Dari berbagai pendapat terhadap pemaknaan 'Aql tersebut, terdapat dua makna yang terkandung dari 'Aql: (1). Pengertiannya sebagai "akal organik", yaitu "organ" yang bertanggungjawab bagi kegiatan-kegiatan intelektual dan spiritual manusia. Penggunaan kata "organ" bermakna bahwa 'Aql itu sebuah organ yang menempati suatu tempat (*lokus*), yang memiliki kesamaan dengan teori ahli fisafat. (2). Pengertiannya sebagai "akal fungsional", yaitu suatu potensi yang berfungsi menelaah, mengerti, mengambil pelajaran atas berbagai fenomena. Menurut al-Gazali, bahwa 'Aql itu tidak bertempat.

Dalam al-Qur'an kata 'Aql tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda (*isim*), melainkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*). Hal ini menunjukkan bahwa 'Aql merupakan suatu aktifitas dan proses yang terus menerus yang berfungsi untuk memahami dan memikirkan.

Dalam al-Qur'an, kata 'Aql tersebut telah mengalami pemanjangan maknanya yang tidak hanya berarti kecerdasan atau rasio semata.

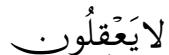
إِنَّ الَّذِينَ يُنَادِونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“ Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 116.

<sup>15</sup> QS. Al-Hujurat (49): 4

Dari ayat tersebut di atas, al-Tâbâri menafsirkan lafaz 

yang di dalamnya terkandung lafaz ‘Aql sebagai berikut: “...bahwa mereka tidak mengerti atau mengetahui agama Allah SWT, dan seharusnya mereka mengetahui kepribadian Nabi SAW dan menghormatinya (*ta’zîm*).<sup>16</sup>

Ayat di atas secara jelas dan tegas mencela suatu perbuatan yang dinilai tidak menggunakan akalnya, yakni tidak mengerti etika dan tata krama penghormatan, karena Islam (agama Allah) sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, dan Nabi pun telah mengajarkannya.

Beberapa penulis mengatakan bahwa al-Qur'an memberi perhatian terhadap kata kerja ‘aqala dan derivasinya, tetapi al-Qur'an tidak menyebut al-‘aql sebagai potensi dan substansi dalam diri manusia yang darinya berlangsung beberapa proses olahpikir. Pendapat tersebut benar jika melihat dari sisi term *al-‘aql*, namun jika dilihat kepada makna yang dimaksudkan darinya, akan ditemukan dalam al-Qur'an term yang semakna dengannya seperti *al-Albab* (*Ulu-al-Albab*)<sup>17</sup>, *al-Absâr* (*Ulu-al-Absâr*), *al-Nuha* (*Ulu-al-Nuha*), *al-Hijr*.<sup>18</sup>

Dalam al-Qur'an juga disebutkan kriteria-kriteria orang-orang yang disebut "Orang berakal", dengan menggunakan redaksi *ya'qilu*, *ta'qilu* atau dengan sebutan *ulu-al-albab*, *ulu-al-nuha*, *ulu-al-absâr* dan sebagainya. Belum

<sup>16</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tâbâri, *Jâmi' al-Bayan an Ta'wilay al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), juz.XIII, hlm. 157.

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 29-30.

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara*,.. hlm. 40-41.

tentu orang-orang yang secara *zahir* "berakal" itu dalam al-Qur'an juga disebutkan berakal pula. Al-Qur'an lebih mengutamakan fungsi dari akal tersebut karena akal merupakan prasyarat adanya manusia yang hakiki.

Di samping menggunakan kata-jadian dari *'Aql*, al-Qur'an juga menggunakan beberapa kata yang berada dalam medan semantika kata *'Aql* untuk menyebut kegiatan mengerti, memahami yakni *dabbara*, *faqiha*, *fahima*, *naz̄bra*, *z̄kara*, *fakkara*, *'alima*. Selain ketujuh kata tersebut, masih ada kata lain yang dari segi fungsi memiliki kemiripan dengan kata *'Aql*, yakni *Qalb*, yakni memiliki kemampuan memahami.

اَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا اَوْ اَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَلُ الْأَبْصَرُ وَلَكِنْ تَعْمَلُ الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الْصُّدُورِ<sup>19</sup>

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

Dengan menelusuri bagaimana kata *'Aql* itu dipakai, akan dapat dipahami "pandangan dunia" masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berpikir, tetapi yang lebih penting pengonsepan dan penafsiran terhadap dunia sekitarnya. Di sini penulis mengkajinya dengan objek kajian adalah kitab *Tafsir Jam'i al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'aan* karya al-Tabarī>

---

<sup>19</sup> QS. Al-Hajj (22): 46

(selanjutnya ditulis *Tafsir al-Tabarî*) dan juga mengemukakan pendapat-pendapat para ahli terkait pemaknaan terhadap kata ‘*Aql*’.

Adapun alasan-alasan yang mendasari penulis untuk menjadikan *Tafsir al-Tabarî* sebagai bahan kajian adalah karena al-Tabarî adalah seorang pemimpin para mufassir, seorang multidisipliner yang tidak dimiliki para ulama semasanya, beliau juga telah hafal al Qur'an, mengetahui makna-maknanya serta paham hukum-hukum yang ada di dalamnya, mengetahui sunnah dengan berbagai aspeknya, mengetahui sejarah sahabat, tabi'in dan perjalanan umat manusia lainnya.<sup>20</sup>

Al-Tabarî dalam menafsirkan al-Qur'an, menuturkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa arab, menjelaskan struktur linguistiknya, dan melengkapinya dengan penguat-penguat (*syawahid*), baik berupa syair maupun prosa. Di samping itu, beliau juga menuturkan riwayat-riwayat yang diterimanya dari para sahabat dan generasi sesudahnya, dan juga riwayat-riwayat yang diterimanya dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam, seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahhab ibn Munabbih, 'Abd Allah bin Salam, dan Ibn Juraij. Terhadap riwayat-riwayat ini, terkadang ia mengkritiknya dan terkadang pula membiarkannya, kemudian beliau menjelaskan penafsirannya sendiri tanpa mengikatnya, kecuali bila penafsiran itu sudah pasti benar.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Jalał al-Din al-Suyuti, *Tabaqat al-Mufassirin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1982), hlm. 82.

<sup>21</sup> 'Abd al-Mun'im al-Namr, *Ilm al-Tafsir Kaifa Nasya'a ay Tatḥwara ila-'Asjina al-Hadif* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1985), hlm. 120.

Dalam hal ini Suyuti berkomentar bahwa motivasi al-Tâbâri>menamai kitabnya dengan *Jâmi' al-Bayan 'an Ta'wîl ay al-Qur'a*n adalah untuk memperlihatkan bahwa kitab ini tidak hanya menyingkap makna-makna lafaz al-Qur'a,an, tetapi juga disertai analisis kalimatnya, makna yang tersirat di dalamnya, analisis linguistiknya.<sup>22</sup>

Tafsir al-Tâbâri>sebagai sebuah tafsir klasik tidak hanya dikenal pada masanya, namun juga banyak digunakan sebagai rujukan sampai saat ini. Tafsir tersebut lebih banyak menonjolkan riwayat tanpa mengabaikan kajian bahasa di dalamnya. Selain itu, kemampuan intelektual dari penulisnya memberikan masukan yang cukup berarti bagi para pengkajinya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam al-Nawawi>berkata, “umat telah sepakat bahwa belum pernah disusun sebuah tafsir yang sama dengan Tafsir al-Tâbâri>”.<sup>23</sup>

Di samping menggunakan gaya bahasa tertentu, al-Tâbâri> juga menggunakan metode (*manhaj*) dan orientasi (*ittijah*) tertentu. Tafsir ini menggunakan metode *tâhlîli*>karena menafsirkan ayat berdasarkan susunan mushafi, sedangkan orientasi yang digunakannya adalah gabungan antara penafsiran *bi al-ma'sûf* dan penafsiran *bi al-ra'y*.<sup>24</sup>

Keistimewaan lain yang dimiliki Tafsir al-Tâbâri>yang tidak dimiliki oleh tafsir lain adalah penggunaan kata *ta'wîl* pada saat mulai mengungkapkan

---

<sup>22</sup>Muhammad Bakr Isma'îl, *Ibn Jarîr al-Tâbâri>wa Manhajî fi>Tafsîr* (Kairo: Dar al-Manâr, 1991), hlm. 34-35.

<sup>23</sup>Jalaâl al-Dîn al-Suyutî>, *al-Itqâan fi>Uluûm al-Qur'a*n (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), jilid II, hlm. 190.

<sup>24</sup> Al-Namr, *Ilm al-Tafsir kaifa..*, hlm. 110.

pendapatnya sendiri tentang penafsiran ayat-ayat tertentu (*amma ta'wił hazīhi al-ayat hakazā*). Tampaknya al-Tabari menggunakan kata tersebut dalam pengertian “tafsir” sebagaimana umunya yang digunakan oleh para mufassir lainnya.<sup>25</sup> Dan terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, penulis mencoba mengungkap makna secara utuh tanpa adanya pengaruh sebuah ideologi tertentu, yakni perdebatan tentang fungsi dan kedudukan akal (‘*Aql*) di kalangan para teolog ataupun filosof. Dan penulis memilih Tafsir al-Tabari dikarenakan dalam penafsirannya lebih menonjolkan makna-makna suatu kata.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan kajian dan analisa untuk memperoleh makna yang lebih luas tentang “*al-‘aql*”, menurut penafsiran al-Tabari dan pandangan umum terhadap makna ‘*Aql*.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah pada satu objek, sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif dan integral sehingga relatif mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut : 1. Apa makna dan fungsi ‘*Aql* secara umum dan menurut penafsiran al-Tabari?, 2. Siapa orang yang disebut "orang berakal" itu ?, 3. Bagaimana korelasi antara ‘*Aql* (akal) dengan *Qalb* (hati)?.

---

<sup>25</sup> Al-Namr, *Ilm al-Tafsir kaifa..*, hlm, 122.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran “*'aql*” dan term yang semakna dengannya berdasar pemahaman umum yang berkembang dan menurut al-Tâbâri
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana al-Tâbâri memandang fungsi dan kedudukan “*'aql*” yang ada dalam al-Qur'an serta ciri-ciri orang yang berakal
3. Untuk mengetahui korelasi antara *'Aql* dan *Qalb* menurut al-Tâbâri

Sedangkan kegunaan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan guna memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang makna “*'aql*” dan urgensitasnya
2. Penelitian ini juga merupakan sumbangan dalam bidang pengembangan ilmu keislaman terutama di bidang tafsir dengan harapan dapat disosialisasikan kepada masyarakat, baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.

### **D. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku kepublikan dan literatur lainnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) maka dalam pengumpulan data, penulis membagi sumber menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Sumber Data Primer, yang mencakup pemikiran dan pandangan al Tabari mengenai “*aql*” yang dituangkan dalam dalam kitab tafsirnya *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wilay al-Qur’ān*
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu yang mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan tentang pemaknaan ‘*Aql* secara umum, seperti kitab tafsir, jurnal, artikel, dan kitab-kitab atau buku-buku sebagai penunjang.

### 2. Metode Pengolahan data

Penelitian ini menggunakan Metode Tafsir *Maudhī'i*, yaitu tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, dan menganalisisnya dari berbagai aspek untuk kemudian menyajikan hasil tafsiran ke dalam satu tema tertentu.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode tafsir *maudhī'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah atau topik yang akan dikaji
- b. Menghimpun ayat-ayat yang membahas topik tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya.

- d. Kajian ini memerlukan bantuan tafsir tahlili<sup>26</sup>
- e. Menyusun bahasan dalam suatu kerangka dan struktur yang padu.<sup>27</sup>

### 3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, penulisan skripsi ini menggunakan metode induktif. Metode Induktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dilakukan atas dasar data-data yang bersifat teoritis untuk suatu kesimpulan fakta yang bersifat khusus.<sup>27</sup> Dengan menggunakan metode ini diharapkan kesimpulan akhir merupakan hasil penelitian yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

### E. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai tema “*al-‘Aql*” (akal) sebenarnya bukanlah masalah baru dan pada dasarnya telah banyak ulama dan sarjana yang membahasnya, baik dalam bentuk kitab, buku ataupun artikel. Namun, karena begitu menariknya dan begitu pentingnya pembahasan tentang tema tersebut, terutama yang terkait masalah al-Qur'an (tafsir), maka penulis mencoba mengangkat tema tersebut untuk dikaji.

Yusuf Qardhawi, dalam bukunya *al-‘Aqlu wa al-Ilmu fi>al-Qur'a* al-*Kariam* (yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyi al-Kattani,dkk), menjelaskan keterkaitan antara al-Qur'an dengan akal dan ilmu

---

<sup>26</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi>Tafsir al-Maudhi* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 61-62.

<sup>27</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 21.

pengetahuan, serta sejauh mana rasionalitas dan keilmianah al-Qur'an. Al-Qur'an meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak serta merta menjadikannya sebagai "tuhan", karena Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas.<sup>28</sup>

Taufik Pasiak menguraikan permasalahan tentang '*Aql*' ini dari sudut yang berbeda, yaitu dari sudut sains kedokteran dan sudut agama. Dia berusaha mempertemukan hasil kajian deduktif berdasarkan al-Qur'an dan kajian induktif yang berkembang dalam ilmu kedokteran. Dia juga memperkaya dengan literatur filsafat dan psikologi.<sup>29</sup>

Sementara itu, Harun Nasution menulis sebuah buku mengenai " '*Aql*' " yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Dalam buku tersebut, beliau menjelaskan tentang penghargaan yang tinggi terhadap akal dalam al-Qur'an. Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya berpikir dan mempergunakan akalnya.<sup>30</sup>

Buku *Paradigma Psikologi Islami, studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* membicarakan tentang pemahaman terhadap ayat al-Qur'an yang membicarakan manusia, dan masalah '*Aql*' juga dibahas di dalamnya. Konsep-

---

<sup>28</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara...*, hlm. 77-85.

<sup>29</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003).

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu...*, hlm. 39.

konsep manusia itu selanjutnya dianalisa dengan metode analisis pemaknaan untuk menemukan elemen-elemen psikologi.<sup>31</sup>

Selain itu, terdapat beberapa karya yang berkaitan dengan Tafsir al-Tabarī dan sosok al-Tabarī, diantaranya *Manahij fi-Tafsir* karya Mustafa al-Shāwī al-Juwainī yang memaparkan sosok al-Tabarī mulai dari sisi kehidupan intelektualnya sampai sistematika penafsiran al-Tabarī secara lengkap disertai contoh-contoh penafsirannya.<sup>32</sup> Muhammad Bakr Isma'il dengan kitabnya *Ibn Jarīr al-Tabarī wa Manhajuhu fi-Tafsir* juga memaparkan secara lebih jauh tentang tipe-tipe penafsiran al-Tabarī, termasuk teknik-teknik penafsiran dalam tafsirnya.<sup>33</sup> Sementara kitab *Mu'jam al-Udaba'* karya Abu 'Abdillah Yaqtūn ibn 'Abdillah al-Rūmī al-Hamawī juga memberikan informasi tentang kehidupan al-Tabarī dan penilaian ulama yang berkenaan dengan dirinya.<sup>34</sup>

Kontribusi seputar biografi al-Tabarī juga dapat dilihat dalam kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'an, seperti *al-Itqān fi-Ulūm al-Qur'an* karya Jala'l al-Dīn al-Suyūtī,<sup>35</sup> *'Ilm al-Tafsir Kaifa Nasya'a aw Tatḥīwara ila 'Asfina al-Hādīr* karya 'Abd al-Mun'im al-Namr,<sup>36</sup> dan lain sebagainya. Terdapat juga tulisan dalam

<sup>31</sup> Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

<sup>32</sup> Mustafa al-Shāwī al-Juwainī, *Manahij fi-Tafsir* (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'arif, t. t), hlm. 332-342.

<sup>33</sup> Bakr Isma'il, *Ibn Jarīr al-Tabarī*.., hlm. 73-79.

<sup>34</sup> Abu 'Abdillah Yaqtūn 'Abdillah al-Rūmī al-Hamawī, *Mu'jam al-Udaba'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), hlm. 242-275.

<sup>35</sup> Al-Suyūtī, *Al-Itqān fi-Ulūm...*, hlm. 190.

<sup>36</sup> Al-Namr, *'Ilm al-Tafsir*, hlm. 106-122.

bentuk artikel yang mengangkat tema tentang al-Tabari> diantaranya: Quraish Shihab dengan tema *Ibn Jarir al-Tabari> Guru Besar para Ahli Tafsir*, yang di dalamnya menguraikan peranan al-Tabari> dalam memperluas dan mengembangkan *tafsir bi al-ma'suf*.<sup>37</sup>

Di samping itu, terdapat beberapa tulisan yang terkait dengan tema dalam penelitian ini yang berbentuk skripsi, diantaranya: “*Kedudukan Akal dalam Beragama menurut al-Qur'an*,”<sup>38</sup> yang memaparkan tentang keterkaitan antara akal dengan agama, fungsi dan urgensi akal untuk mencari kebenaran dalam beragama. Dan skripsi yang berjudul “*Akal dan Wahyu dalam Pandangan al-Razi*,”<sup>39</sup> yang menjelaskan tentang kedudukan antara akal dan wahyu. “*Akal menurut pandangan al-Gazali*,”<sup>40</sup> lebih memfokuskan kajian al-Gazali terhadap akal dalam perspektif teologi. Namun, dalam penelitian ini penulis mencoba meng-eksplor makna ‘*Aql* dari sumber al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran al-Tabari> dan bagaimana pemahaman al-Tabari> terhadap keterkaitan antara ‘*Aql* dengan *Qalb*. Di samping itu, dalam penelitian ini juga diuraikan pemahaman tentang makna akal yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, tafsir al-Tabari> merupakan tafsir yang lebih menekankan pada aspek linguistiknya, dengan memaparkan makna kata-katanya dan struktur

---

<sup>37</sup>Quraisy Shihab, “*Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir*”, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. I, No. 01 (1989), hlm. 40-44.

<sup>38</sup>Hervrizal, “*Kedudukan Akal dalam Beragama menurut al-Qur'an*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>39</sup>Abdul Aziz, “*Akal dan Wahyu dalam Pandangan al-Razi*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

<sup>40</sup>Bambang Setiono, “*Akal menurut Pandangan al-Gazali*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

linguistiknya. Dimana al-Tâbâri merupakan mufassir yang "bersih" dari doktrin-doktrin yang mengagungkan atau mempertentangkan peranan akal. Dengan demikian diharapkan diperoleh makna *'Aql* yang hakiki dari sebuah penafsiran suatu ayat.

#### F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang melatar-belakanginya. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Adapun metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Pendekatan apa yang akan dipakai serta bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan. Sedangkan telaah pustaka, untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penelitian ini.

Bab kedua, membahas tentang kitab *Jâmi' al-Bayan 'an Ta'wi'l ay al-Qur'aan*, yang meliputi pembahasan tentang pengarang kitab tersebut (al-Tâbâri) kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kitab tersebut yang terdiri dari latar belakang penulisan kitab dan corak serta metode penafsirannya.

Bab ketiga, memaparkan tentang pandangan umum tentang tema ‘*Aql*’, yang meliputi makna umum *al-‘Aql* menurut ahli di bidang bahasa, ahli di bidang hukum, ahli di bidang teologi dan ahli di bidang filsafat. Kemudian penjelasan umum tentang *al-‘Aql* dalam perspektif al-Qur’ān. Dan penjelasan-penjelasan kata-kata yang berada dalam semantika kata ‘*Aql*’, yakni *Naz̤ḥra*, *al-Fikr*, *al-Z̤ikr*, *Fu’ad* dan *Lubb*.

Bab keempat, merupakan penafsiran al-Ṭabarī> terhadap kata ‘*Aql*’ dan derivasinya. Dan penjelasan tentang fungsi dan kedudukan akal menurut al-Ṭabarī> Penjelasan tentang ayat yang merupakan objek kajian ‘*Aql*’. Kemudian penjelasan al-Tabari terkait hubungan antara ‘*Aql*’ (akal) dengan *Qalb* (kalbu).

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

**BAB V****PENUTUP****A. Kesimpulan**

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata ‘*Aql* dalam al-Qur’ān tidak ditemukan dalam bentuk kata benda, namun menggunakan kata kerjanya. Dalam menafsirkan kata ‘*Aql*’, al-Tabari tidak menjelaskan makna ‘*Aql*’ dan akar katanya dalam bentuk kata bendanya (*isim*), namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata ‘*Aql*’ dan akar katanya (bentuk *fi’il*) tersebut dapat dipahami bahwa al-Tabari memaknai kata ‘*Aql*’ dan akar katanya adalah sebagai *daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (kecerdasan) yang dapat mencegah atau menahan dosa*. Jadi, ‘*Aql*’ yang dimaksud adalah akal fungsional yang merupakan sebuah proses, bukan sebuah substansial. Dari beberapa ayat yang terkandung di dalamnya makna ‘*Aql*’ tersebut dapat diketahui fungsi ‘*Aql*’ sebagai berikut: a). *Fungsi Spiritual* (QS. Ali Imron (03): 7), yakni ‘*Aql*’ (akal) dapat memahami hal-hal yang bersifat ilahiyah dengan bimbingan dan panduan wahyu, yang terkait dengan masalah keimanan. b). *Fungsi Rasional* (QS. Al-Nahl (16): 12), untuk memahami hal-hal yang bersifat rasional, dimana akal bisa menjangkaunya. Fungsi ini bisa disebut juga dengan kecerdasan rasional. c). *Fungsi Dorongan Moral*,

akal berfungsi untuk mengontrol atau menahan diri baik itu ucapan, sikap ataupun perbuatan. Dengan akal tersebut akan melahirkan nilai-nilai atau etika, baik itu yang berimplikasi bagi dirinya atau orang lain.

d). *Sebagai pembeda (tamyiz) antara yang baik dengan yang buruk*, sehingga manusia tidak sama dengan binatang yang tidak berpikir, tidak bisa memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Dijelaskan pula tentang kriteria-kriteria orang yang termasuk dalam kategori “Berakal”, karena belum tentu orang yang memiliki akal disebut berakal dikarenakan orang tersebut tidak memfungsiakn akal sebagaimana mestinya. Ciri-ciri Orang Berakal (*Ulu>al-Abab*) tersebut adalah memiliki keimanan (QS. Ath-Thalaq (65): 10), adanya kemampuan berpikir dan berdzikir (QS. Ali Imron (03): 190-191), berbuat kebaikan (QS. Al-Ra’d (13): 19-22) yang diantaranya memenuhi perjanjian dengan Allah dan tidak ingkar kepada-Nya, menyambung silaturrahmi, takut kepada Allah dan hisab-Nya, sabar dalam melaksakan perintah dan menjauhi laranganNya serta sabar dalam menghadapi petaka, mendirikan sholat, menunaikan zakat, menolak kejahatan dengan kebaikan dan tidak melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT (QS. Al-An’am (06): 151).
3. Allah juga telah menganugerahi manusia *al-Qalb* (hati) yang memiliki kemampuan memahami sebagaimana akal. Keduanya memiliki kemampuan memahami yang sama , namun objek penekanannya yang berbeda. ‘Aql lebih menekankan yang bersifat rasional sedangkan *Qalb*

lebih bersifat supra-rasional (spiritual). Dan system kerja keduanya harus berjalan bersamaan agar dapat menghasilkan kebenaran yang hakiki.

## B. Saran-saran

Penulis merasa bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, disebabkan berbagai kekurangan dan kelemahan yang ada dalam diri penulis. Dan penulis mengharapkan masukan-masukan dan saran-saran dari semua pihak. Tetapi setidaknya ada beberapa point yang ingin penulis sampaikan sebagai saran untuk kita bersama:

1. Hendaklah meletakkan ‘*Aql*’ (akal) sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai “Tuhan” dan segalanya bagi kehidupan. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga memerlukan perangkat lain untuk memahami segala fenomena yang ada.
2. Dalam kerangka berpikir, hendaklah diimbangi dengan dimensi-dimensi spiritual seperti *zikr*; agar selalu ingat kepada Zat Yang Maha Kuasa yang telah nenciptakan semuanya. Dengan pikir-zikir tersebut akan dapat memahami kebenaran yang dilandasi oleh keimanan.
3. Dalam wacana Tafsir, muncul sejumlah karya tafsir dengan berbagai metode dan analisis, semestinya memberikan stimulus bagi peminat dan pengkaji tafsir sehingga dapat diarahkan kepada penelitian sejauhmana konsentrasi mufassir terhadap penafsirannya. Dengan

demikian, karya tafsir bukanlah sesuatu yang final namun masih memerlukan kajian secara objektif dan mendalam.

*Wallaḥu a'lam bi al-ṣhwab.*

**MAFTUH MUBAROK**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradaat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Maktab, 1998.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1989
- Badri, Malik. *Tafakur: Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi-Tafsir al-Maudhi*. Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Pengenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Al-Gazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawwuf*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1996.
- Goldziher, Ignaz. *Mazahib al-Tafsir*, terj. Abd al-Halim al-Najjar. Yogyakarta: eL-SAQ press, 2003.
- Al-Hamawi, Abu 'Abd Allah Ya'qut 'Abd Allah al-Rumi. *Mu'jam al-Udaba*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984.
- Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedia. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Isma'īl, Muhammad Bakr. *Ibn Jarīr al-Tabārī wa Manhajū fī Tafsīr*. Kairo: Dar al-Manar, 1991.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Al-Juwaini, Muṣṭafā al-Šāwī. *Manahij fī Tafsīr*. Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'rif, t. t.
- Kassis, Hanna E., *A Concordance of The Qur'an*. California: University of California, 1991.
- Madjid, Nurcholis (Ed). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mahmud, Manī 'Abd al-Hālim. *Manahij al-Mufassirin*. Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978.
- Manzūr, Jāma' al-Dīn Muhammad ibn Mukarram ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, 1992.
- Munawwir, A. Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Mutawali, Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid. *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.

- Qardhawi, Yusuf. *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Al-Qatib, Manna' Khalik. *Mabahis/fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, t.th.
- Rahardjo, M. Dawan. *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraisy. "Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. I, No. 01 (1989),
- , *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1994.
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Shahih, Sibhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Al-Suyuti, 'Abd al-Mun'im. *'Ilm al-Tafsir Kaifa Nasya'a ay Tat'hwwara ila 'Ashina al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1985.
- Al-Suyuti, Jala'l al-Din. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- , *Tabaqat al-Mufassirin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1982.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wi'l ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Zakariya, Ibn. *Mujam al-Maqayis fi al-Lugah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Zahabi, al-Tafsir wa al-Mufassirin. t:t.p, 1976.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an, kritik terhadap 'Ulum al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2001.

## **CURRICULUM VITAE**

### **IDENTITAS**

Nama : Maftuh Mubarok  
Tempat, tanggal Lahir: Pekalongan, 08 Februari 1984.  
Alamat Lengkap : PP. Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta.  
Nama Ayah/Ibu : Khuzaini / Misbahuzzuhriyah  
Pekerjaan : Wirausaha  
Alamat Lengkap : Proto Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah.

### **PENDIDIKAN**

1991-1997 : MI. Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan  
1997-2000 : MTs. Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan  
2000-2003 : MA. Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan.  
2003-2009 : Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

2000-2001 : Sekretaris OSIS MA. Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan  
2005-2009 : Pengurus PP. Al Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta  
2004-2006 : Pengurus KESIP (Keluarga Santri Indonesia Pekalongan)  
2005-2006 : Pengurus FORSMAP (Forum Silaturrahmi Mahasiswa Pekalongan).